

## MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN SISWADENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

YUSRIANA

MTSN Padang Panjang

EMAIL:[yusriana.siregar@yahoo.com](mailto:yusriana.siregar@yahoo.com)

### ABSTRAK

Keterampilan menulis cerpen sebagai salah satu bagian dari materi pembelajaran Bahasa Indonesia aspek menulis sangat penting sebagai dasar dari pembelajaran menulis secara umum. Dengan pembelajaran keterampilan menulis cerpen, siswa dilatih agar terampil dalam menulis. Terampilnya siswa dalam menulis cerpen dapat menjadi ukuran dalam menentukan kualitas berbahasa siswa tersebut. Untuk meningkatkan kemampuan keterampilan menulis cerpen tersebut maka siswa harus dilatih dalam pembelajaran dengan metode yang tepat pula. Untuk itu, sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu upaya meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX di MTsN Kota Padang Panjang Tahun Pelajaran 2021/2022 melalui pendekatan kontekstual. Ternyata, keadaan siswa pada setiap siklus, mulai dari pra siklus, siklus I, dan siklus II dengan pendekatan kontekstual nilai akhir selalu menunjukkan perubahan dan terus meningkat. Nilai menulis cerpen pra siklus hanya 64,8. Pada siklus pertama penerapan pendekatan, nilai rata-rata meningkat menjadi 70,55. Adapun pada siklus II keberhasilan sudah memenuhi KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia di *MTsN Kota Padang Panjang*, yaitu 80,55. Kesimpulannya adalah Pendekatan kontekstual dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen.

**Kata kunci:** Siswa MTsN Padang Panjang, Pendekatan Kontekstual Keberhasilan Menulis Cerpen

### ABSTRACT

Short story writing skills as one part of the Indonesian language learning material aspects of writing are very important as the basis for learning writing in general. By learning short story writing skills, students are trained to be skilled in writing. The skill of students in writing short stories can be a measure in determining the quality of the student's language. To improve the ability to write short stories, students must be trained in learning with the right method as well. For this reason, in accordance with the purpose of this study, namely efforts to improve the short story writing skills of class IX students at MTsN Kota Padang Panjang in the 2021/2022 academic year through a contextual approach. II with a contextual approach the final value always shows changes and continues to increase. The value of writing pre-cycle short stories is only 64.8. In the first cycle of applying the approach, the average value increased to 70.55. As for the second cycle, the success has met the KKM for Indonesian subjects at MTsN Padang Panjang City, which is 80.55. The conclusion is a contextual approach can be used to improve the ability to write short stories.

**Keywords:** MTsN Padang Panjang students, Contextual Approach to Short Story Writing Success.

### PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan salah satu ilmu universal yang menjadi alat penyampai perkembangan teknologi modern bagi kita. Bahasa Indonesia mempunyai peran dalam berbagai disiplin ilmu dalam memajukan daya pikir manusia. Sehingga Bahasa Indonesia dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran wajib di Indonesia baik di Sekolah Dasar (SD), SMP/MTs, SMA/SMK/MAN, dan Perguruan Tinggi. Pembelajaran Bahasa Indonesia membekali peserta didik dengan kemampuan berbahasa yang logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, serta memiliki keterampilan atau skill beragam.

Salah satu skill atau keterampilan itu merupakan aspek dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan keterampilan keempat yang harus dikuasai oleh siswa setelah keterampilan menyimak/mendengar, berbicara, dan membaca. Keterampilan menulis ini, keterampilan terakhir yang dikuasai seseorang sebagai sarana mengeksperisikan hasil menyimak, berbicara, dan menulis karena keterampilan menulis akan menghasilkan tulisan yang dibutuhkan seseorang sebagai bukti fisik tugas belajar bagi siswa dan guru.

Sebagai sarana mengeksperisikan aspek keterampilan berbahasa lain, selama ini pembelajaran Bahasa Indonesia aspek keterampilan menulis ini khususnya di Madrasah belum sesuai dengan harapan kita selaku guru. Apalagi untuk mencapai tingkat terampil, masih memerlukan “usaha keras” kita untuk mewujudkannya. Apalagi siswa di Madrasah memiliki tugas belajar dua kali lipat dibanding sekolah umum karena jumlah mata pelajaran di Madrasah lebih banyak dibanding Sekolah Menengah Pertama (SMP). Karena itu perlu dilakukan terobosan pembelajaran oleh guru agar siswa aktif dan kreatif dalam pembelajaran keterampilan ini. Artinya, pembelajaran menulis yang diberikan kepada siswa harus bervariasi atau perlu metode dan pendekatan yang tepat.

Biasanya dalam pembelajaran keterampilan menulis, siswa dilatih untuk membuat karangan dengan kerangka karangan yang telah disediakan, mengarang bebas, atau berlatih menulis bermacam-macam paragraf. Pembelajaran menulis pun akhirnya tetap kering dan membosankan (Suyono, 2005: 8) sehingga siswa kurang berminat untuk berlatih menulis. Kurangnya pembelajaran menulis tersebut disebabkan oleh banyak faktor, khususnya menyangkut siswa dan guru. Selama ini guru menganggap bahwa proses pembelajaran yang efektif ditandai dengan suasana kelas yang tenang. Para siswa dengan tertib duduk di kursinya masing-masing, perhatian berpusat pada guru, dan guru menjelaskan (berceramah) di depan kelas.

Dalam hal itu, siswa akan semakin tenggelam dalam kepasifan belajar. Mereka belajar hanya suatu rutinitas sehingga kurang tertantang untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa cenderung belajar secara individual, menghafal konsep-konsep yang abstrak dan teoretik, menerima rumus-rumus atau kaidah-kaidah tanpa banyak memberikan kontribusi ide dalam proses pembelajaran. Demikian pula halnya keterampilan menulis cerpen siswa di Madrasah. Para siswa kurang antusias dalam melaksanakan tugas belajar menulis cerpen. Mereka rata-rata pasif. Ketika mereka disuruh menulis cerpen, malah banyak yang termenung dan mengerutkan keningnya. Dari 36 orang jumlah siswa misalnya hanya 6 orang yang langsung menulis. Saat ditanya mengapa belum mulai menulis, jawaban mereka beragam. Belum ada ide, boleh bentuk roman, boleh dibuat dirumah saja, dan mereka bingung cara memulainya sehingga banyak menimbulkan pertanyaan pada siswa. Akibatnya satu jam pelajaran hanya mereka habiskan untuk bertukar pengalaman cerita yang pernah mereka baca. Mereka butuh waktu berminggu-minggu untuk menyelesaikan menulis satu cerpen.

Berpijak pada kondisi tersebut, sewajarnya kita merasa tertantang untuk mencoba menerapkan pola pembelajaran menulis cerpen ini dengan menggunakan pendekatan. Adapun pendekatan yang ingindicobaterapkan yaitu metode pendekatan pembelajaran *kontekstual*. Dengan penerapan metode ini diharapkan siswa akan aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan ketika mereka diberi tugas menulis cerpen.

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil (Depdiknas, 2002a: 1).

Lebih lanjut Borko dan Putnam (2002:34) mengatakan metode pendekatan kontekstual ini akan menempatkan siswa pada kondisi pembelajaran bermakna yang dapat menghubungkan pengalaman mereka tersebut dengan materi yang sedang dipelajarinya. Borko & Putnam (2002:35) mereka juga menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan alternatif untuk dapat menulis. Dengan memanfaatkan tujuh elemen pada pembelajaran kontekstual, proses kreatif siswa dalam menulis cerpen dapat digali dan ditumbuhkan dengan baik. Ketujuh elemen pembelajaran itu adalah konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Ketujuh elemen tersebut akan penulis bahas pada kajian teoretis.

Beranjak dari metode pendekatan pembelajaran di atas maka kesulitan pembelajaran keterampilan menulis cerpen di kelas IX Madrasah hendaknya dapat diatasi melalui penerapan metode pendekatan kontekstual tersebut.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang secara umum bertujuan untuk Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Aspek Keterampilan Menulis Cerpen Siswa di MTsN Kota Padang Panjang tempat peneliti mengadakan penelitian ini. Adapun yang menjadi subjek penelitian perbaikan pembelajaran ini adalah peserta didik kelas IX E di MTsN Kota Padang Panjang pada tahun pelajaran 2021/2022 dengan jumlah siswa 36 orang, terdiri dari 14 laki-laki dan 22 perempuan. Penelitian ini berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas IX E MTsN Kota Padang Panjang Tahun Pelajaran 2021/2022 Melalui Pendekatan Kontekstual.”

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan II siklus. Siklus I berupa perencanaan, pelaksanaan tindakan, dan refleksi dengan jadwal evaluasi dilaksanakan pada tanggal 17 Februari 2022. Kemudian dilanjutkan siklus II, dengan tahapan yang sama dengan siklus I. Adapun evaluasi siklus II dilaksanakan pada tanggal 17 Maret 2022.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini digunakan antara lain lembar pengamatan (obserasi), rubrik penilaian menulis cerpen, dan catatan lapangan yang dilakukan pada saat siswa sedang mengikuti pembelajaran melalui pra siklus. Dilanjutkan tes tertulis membuat naskah cerpen berdasarkan pengalaman pribadi yang pernah dialami siswa (boleh pengalaman yang menyenangkan ataupun pengalaman yang menyedihkan). Ini berguna untuk mengetahui kualitas belajar menulis siswa di fase pra siklus belum menerapkan pendekatan kontekstual.

Berdasarkan hasil pra siklus peneliti melanjutkan penelitian dengan memberikan metode menulis cerpen dengan pendekatan kontekstual pada fase siklus I dan siklus II. Hasil evaluasi pada kedua siklus ini akan dilakukan refleksi oleh peneliti dengan tindakan penerapan model pembelajaran pendekatan kontekstual. Penelitian dilakukan dalam satu kegiatan belajar dengan mencermati proses kegiatan belajar yang diberikan tindakan secara disengaja dan dimunculkan dalam kelas dengan tujuan meningkatkan kemampuan menulis siswa dengan menerapkan empat komponen tindakan kelas, yaitu: *planning* atau perencanaan, *acting* atau pelaksanaan tindakan, *observation* atau pengamatan, dan *reflecting* atau refleksi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Siklus I

##### a) Perencanaan Siklus I

Pada tahap ini yang akan dilakukan tim peneliti adalah: mempersiapkan lembar pengamatan (obserasi), mempersiapkan rubrik penilaian menulis cerpen, mempersiapkan catatan lapangan, menyiapkan RPP dengan penerapan metode pendekatan kontekstual.

**b) Pelaksanaan Tindakan Siklus I**

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan perencanaan pada siklus I. Untuk dapat menyesuaikan rencana pelaksanaan pembelajaran dalam penyampaian materi dengan penerapan metode pembelajaran pendekatan kontekstual untuk materi menulis cerpen dilaksanakan skenario: a). 2 kali pertemuan untuk penyampaian materi, b). 1 kali pertemuan untuk evaluasi.

**1) 2 Kali Pertemuan untuk Penyampaian Materi Siklus I**

Proses pembelajaran siklus 1 pada pertemuan 1 dilaksanakan sebagai berikut: guru menyiapkan modul menulis cerpen dan siswa sudah memfotokopi modul. Guru menyiapkan beberapa contoh cerpen untuk model dan siswa sudah memotokopi contoh cerpen, Guru menyiapkan pembelajaran dengan menggunakan laptop dan proyektor dan siswa membuka modul, contoh model cerpen, sekaligus menyesuaikan isi modul, model, dan penjelasan guru sesuai tampilan proyektor yang menampilkan metode pendekatan kontekstual. Guru memberikan kesempatan untuk bertanya. Beberapa orang siswa diberikan kesempatan untuk menjawab Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan mengenai materi yang dipelajari. Guru memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah

Proses pembelajaran siklus I pada pertemuan 2 dilaksanakan sebagai berikut: guru menagih tugas siswa dan siswa menyerahkan tugas. Guru membagikan tugas siswa kepada siswa dengan mengacak nama siswa dan siswa mengoreksi jawaban siswa lain. Kemudian guru menayangkan jawaban tugas menggunakan laptop dan proyektor dan siswa mulai memeriksa jawaban temannya. Guru memberikan kesempatan untuk bertanya dan siswa mulai menanyakan jawaban temannya yang tidak sesuai dengan tayangan proyektor. Guru memberikan penjelasan. Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan mengenai tugas yang dipelajari. Guru memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah. Memilih salah satu pengalaman mereka untuk ditulis menjadi cerpen

**2) 1 Kali Pertemuan untuk Evaluasi Siklus I**

Proses evaluasi siklus 1 pada pertemuan 3 dilaksanakan sebagai berikut:

- a. Guru melakukan apersepsi kemudian menjelaskan prosedur menulis cerpen
- b. Siswa menyimak
- c. Guru menyuruh siswa bertanya tentang materi yang telah dibahas dan pemilihan salah satu pengalaman mereka
- d. Siswa memberikan jawaban
- e. Guru dan siswa tanya jawab seputar materi dan pilihan pengalaman mereka
- f. Guru menampilkan beberapa contoh cerpen untuk model
- g. Siswa mengeluarkan modul dan fotokopi contoh model cerpen
- h. Guru menyuruh siswa menulis cerpen
- i. Siswa menulis cerpen sambil mengamati model-model cerpen
- j. Guru berjalan mengamati proses siswa menulis cerpen
- k. Beberapa orang siswa diberikan kesempatan untuk bertanya jika kesulitan dalam menulis
- l. Guru menagih tulisan cerpen siswa.

Adapun hasil menulis cerpen siswa kelas IX E MTsN Kota Padang Panjang, ditemukanlah hasil observasi sesuai tabel 1 berikut.

**Tabel 1 Hasil observasi tes menulis cerpen siswa siklus I**

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot	Skor Persen (%)	Rata-rata
1	Sangat baik	85 – 100	11	990	31	2540 : 36 = 70,55
2	Baik	70 – 84	6	480	17	
3	Cukup	60 – 69	12	720	33	
4	Kurang	0 – 59	7	350	19	

	Jumlah		36	2540	100	

**c. Observasi Siklus I**

Pada tahap ini pengamatan dilakukan terhadap beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Situasi kegiatan belajar mengajar siswa dan guru
- 2) Keaktifan siswa selama proses belajar
- 3) Kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan dan mengajukan pertanyaan.

**d. Refleksi Siklus I**

Refleksi adalah uraian tentang prosedur analisis terhadap hasil pemantauan dan refleksi berkaitan dengan proses dan dampak tindakan perbaikan yang dilaksanakan baik kriteria dan rencana bagi tindakan yang akan ditempuh pada siklus berikutnya.

**Tabel 2. Ringkasan Hasil Evaluasi Menulis Siswa pada Pra Siklus dan Siklus I**

No	Uraian	Hasil Pra Siklus	Hasil Siklus I
1	Nilai Terendah	50	50
2	Nilai Tertinggi	80	90
3	Rata-rata	64,8	70,55
4	Jumlah siswa yang tuntas	9	17
5	Jumlah siswa yang ikut tes	36	36
6	Persentase Ketuntasan Kalsikal	25%	47 %

Dari tabel evaluasi menulis cerpen di atas terlihat bahwa pembelajaran menulis menghasilkan perubahan perbaikan hasil belajar siswa dari pra siklus ke siklus I. Pada pra siklus persentase ketuntasan baru mencapai 25 % sedangkan pada siklus I tingkat persentase ketuntasan 47%. Mengalami kenaikan lebih kurang 22%. Meskipun baru 17 orang siswa yang tuntas. Hasil rata-rata yang diperoleh siswa secara klasikal sebesar 70,55 Naik 5,75 dari pra siklus. Skor ini termasuk dalam jenjang belum tuntas. Artinya jenjang ini menggambarkan bahwa siswa dapat menulis cerpen, namun belum begitu bagus karena predikat tuntas hanya diperuntukkan bagi siswa yang bernilai >80 dengan batasan nilai minimal 80 pas. Kemampuan menulis cerpen belum bagus sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus II.

**2. Siklus II**

**a. Perencanaan Siklus II**

Pada tahap ini yang akan dilakukan peneliti adalah mempersiapkan semua kelengkapan penelitian kembali baik berupa lembar observasi, instrument soal tes tulis, RPP dengan penerapan model pembelajaran pendekatan kontekstual.

**b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I**

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan perencanaan pada siklus II dengan metode pembelajaran pendekatan kontekstual untuk materi menulis cerpen dilaksanakan skenario: a). 2 kali pertemuan untuk penyampaian materi, b). 1 kali pertemuan untuk evaluasi.

a). 2 Kali Pertemuan untuk Penyampaian Materi Siklus II

Proses pembelajaran siklus I pada pertemuan 1 dilaksanakan sebagai berikut: guru menjelaskan kembali materi menulis cerpen dengan laptop dan proyektor. Siswa menyimak dengan baik. Guru menyiapkan beberapa contoh cerpen untuk model. Siswa sudah mengamati kembali beberapa model cerpen. Guru menyiapkan soal untuk didiskusikan. Siswa membuka modul, contoh model cerpen, sekaligus mengoreksi cerpen mereka yang sudah dikembalikan pada siklus I. Guru memberikan kesempatan untuk bertanya kemudian beberapa orang siswa

diberikan kesempatan untuk menjawab dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan mengenai hal yang didiskusikan. .Guru memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah

Proses pembelajaran siklus II pada pertemuan 2 dilaksanakan sebagai berikut: guru menagih tugas siswa dan siswa menyerahkan tugas. Guru membagikan tugas siswa kepada siswa dengan mengacak nama siswa dan siswa mengoreksi jawaban siswa lain. Guru menayangkan jawaban tugas menggunakan laptop dan proyektor dan siswa mulai memeriksa jawaban temannya. Guru memberikan kesempatan untuk bertanya dan siswa mulai menanyakan jawaban temannya yang tidak sesuai dengan tayangan proyektor. Guru memberikan penjelasan dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan mengenai tugas yang dipelajari. Guru memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah. Memilih salah satu pengalaman mereka untuk ditulis menjadi cerpen.

b). 1 Kali Pertemuan untuk Evaluasi Siklus II

Proses evaluasi siklus II pada pertemuan 3 dilaksanakan sebagai berikut: guru melakukan apersepsi kemudian menjelaskan prosedur menulis cerpen. Siswa menyimak, guru menyuruh siswa bertanya tentang materi yang telah dibahas dan memilih salah satu pengalaman mereka. Siswa memberikan jawaban. Guru dan siswa tanya jawab seputar materi dan pilihan pengalaman mereka. Guru menampilkan beberapa contoh cerpen untuk model. Siswa mengeluarkan modul dan fotokopi contoh model cerpen. Guru menyuruh siswa menulis cerpen. Siswa menulis cerpen sambil mengamati model-model cerpen. Guru berjalan mengamati proses siswa menulis cerpen. Beberapa orang siswa diberikan kesempatan untuk bertanya jika kesulitan dalam menulis dan guru menagih tulisan cerpen siswa.

**Tabel 3 Hasil Observasi Aktivitas Menulis Cerpen Siswa pada Siklus II**

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot	Skor Persen (%)	Rata-rata
1	Sangat baik	85 – 100	16	1440	44	2900 : 36 = 80,55
2	Baik	70 – 84	13	1040	37	
3	Cukup	60 – 69	7	420	19	
4	Kurang	0 – 59	0	0	0	
	Jumlah			2900	100	

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa aktivitas menulis siswa pada siklus II pertemuan 3 diperoleh rata-rata kelassikal sebesar 80,55 dengan kategori sangat baik 16 siswa, kategori baik 13 siswa, kategori cukup 7 siswa.dankategori kurang 0 siswa. Berdasarkan hasil observasi pada siklus II ini, dinyatakan bahwa tuntas nilai tes keterampilan menulis cerpen siswa secara klasikal pada siklus II ini karena siswa sudah mulai tidak terlalu asing dengan pembelajaran yang ditawarkan sehingga siswa sudah tuntas secara individual dengan kategori SB 44 %, B 36%, meskipun masih ada kategori C 20 %, tapikategori K sudah 0 %..

2). Evaluasi Hasil Belajar

Data tentang evaluasi hasil belajar menulis cerpen siswa pada siklus II berdasarkan hasil evaluasi setelah dianalisis diperoleh data sebagai berikut :

**Tabel 4. Ringkasan Hasil Evaluasi Menulis Cerpen pada Siklus II**

No	Uraian	Hasil
1	Skor Terendah	60
2	Skor Tertinggi	90
3	Rata-rata	80,55

4	Jumlah siswa yang tuntas	29
5	Jumlah siswa yang ikut tes	36
6	Persentase Ketuntasan Klasikal	81 %

#### c. Observasi Siklus II

Pada tahap ini pengamatan dilakukan terhadap beberapa hal sebagai berikut: situasi kegiatan belajar mengajar siswa dan guru, keaktifan siswa selama proses belajar. Kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan dan mengajukan pertanyaan.

#### d. Refleksi Siklus II

Refleksi adalah uraian tentang prosedur analisis terhadap hasil pemantauan dan refleksi berkaitan dengan proses dan dampak tindakan perbaikan yang dilaksanakan baik kriteria dan rencana bagi tindakan yang akan ditempuh pada siklus berikutnya. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa ketuntasan belajar secara klasikal yang dicapai sebesar 81 % dengan nilai rata-rata sebesar 80,55. Hasil ini sudah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal sehingga siklus dihentikan. Berdasarkan analisis hasil observasi pada siklus II, jumlah siswa yang tuntas secara klasikal sebesar 81 % berarti sudah memenuhi standar ketuntasan klasikal yang ditentukan. Oleh karena itu peneliti menghentikan penelitian ke siklus berikutnya sesuai perencanaan.

### B. Pembahasan Penelitian

Dari data kualitas pelaksanaan perbaikan pembelajaran dan hasil tes menulis cerpen siswa dalam penelitian di kelas IXE MTs Negeri I Padang Panjang dapat dikatakan bahwa pelaksanaan perbaikan pembelajaran dengan metode pendekatan kontekstual meningkat sehingga pemahaman tentang menulis cerpen tersebut sesuai dengan teori Menurut Suprijono (2009:79), bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata, dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan prosedur pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik memahami makna bahan pelajaran yang mereka pelajari, dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat. Sehingga, proses belajar tidak hanya berpengaruh pada hasil belajar yang menjadi tujuan pembelajaran, namun memberikan kebermaknaan pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat dalam konteks dunia nyata peserta didik.

Jonson (2006:15) mengungkapkan bahwa pendekatan kontekstual adalah pembelajaran yang bertujuan menolong siswa melihat makna di dalam materi akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Hal ini berarti, bahwa pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa menghubungkan isi materi dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna.

Sanjaya (2006:109) mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh, untuk dapat memahami materi yang dipelajari, dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Penjelasan lebih lanjut dikemukakan oleh Muchith (2008: 86), bahwa pendekatan kontekstual merupakan pembelajaran yang bermakna dan menganggap tujuan pembelajaran adalah situasi yang ada dalam konteks tersebut, konteks itu membantu siswa dalam belajar bermakna dan juga untuk menyatakan hal-hal yang abstrak.

Pernyataan selaras juga diungkapkan oleh Komalasari (2010:7), bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupan.

Johnson (1990:31) mengatakan *Contextual Teaching and Learning* adalah salah satu topik hangat dalam dunia pendidikan saat ini. Lebih lanjut Johnson (1999:33) mengatakan bahwa pendekatan kontekstual berlatar belakang bahwa seseorang belajar lebih bermakna dengan melalui kegiatan mengalami sendiri dalam lingkungan alamiah, tidak hanya sekedar mengetahui, mengingat, dan memahami. Dengan demikian proses pembelajaran lebih diutamakan daripada hasil belajar, sehingga guru dituntut untuk merencanakan strategi pembelajaran yang variatif dengan prinsip pembelajaran yang memberdayakan siswa bukan mengajar siswa.

Sounders (1999:21) mengembangkan pendekatan pembelajaran kontekstual dengan: menekankan pemecahan masalah, kebutuhan pembelajaran dan pengajaran yang terjadi dalam berbagai konteks seperti rumah, masyarakat, dan pekerjaan, mengajar siswa memonitor dan mengarahkan pembelajaran mereka sendiri sehingga menjadi siswa yang mandiri, mengaitkan pengajaran dengan pada konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda, mendorong siswa untuk belajar dari sesama teman dan belajar bersama, dan menerapkan penilaian autentik.

Johnson (1999:23) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan konsep teruji yang menghubungkan banyak penelitian terakhir dalam bidang kognitif. Oleh karena itu, dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas. Dalam konsorsium di Washington (2021:56) mengatakan metode pendekatan kontekstual ini akan menempatkan siswa pada kondisi pembelajaran bermakna yang dapat menghubungkan pengalaman mereka tersebut dengan materi yang sedang dipelajarinya.

Mereka juga menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan alternatif untuk dapat menulis. Dengan memanfaatkan tujuh elemen pada pembelajaran kontekstual, proses kreatif siswa dalam menulis cerpen dapat digali dan ditumbuhkan dengan baik. Ketujuh elemen pembelajaran itu adalah konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Pembelajaran kontekstual ini dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, mata pelajaran apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya sehingga diharapkan ketujuh unsur itu dapat diaplikasikan dalam keseluruhan proses belajar. Sehingga dengan teori-teori dari para ahli tersebut. hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran menulis berjalan dengan baik.

Adapun pembahasan pengamatan aktivitas dan tindakan perbaikan pembelajaran dan rekapitulasi nilai tes formatif menulis cerpen siswa dari siklus I dan siklus II dapat dimaknaisesuai teori para ahli pembelajaran di atas sebagai berikut :

**1. Siklus I**

Berdasarkan hasil penelitian dan evaluasi pada siklus I diperoleh nilai kemampuan menulis siswa rata-rata sebesar 70,55. Mengalami kenaikan sebanyak 22 % dari pra siklus yang hanya memperoleh rata-rata 64,8 setelah dilaksanakan pembelajaran sesuai teori atau pendekatan CTL. Terkait dengan hasil tes menulis cerpen pada siklus I bisa dilihat ringkasannya pada tabel di dibawah ini :

**Tabel 5. Ringkasan Hasil Evaluasi Menulis Siswa pada Siklus I**

No	Uraian	Hasil
1	Nilai Terendah	50
2	Nilai Tertinggi	90
3	Rata-rata	70,55
4	Jumlah siswa yang tuntas	17
5	Jumlah siswa yang ikut tes	36
6	Persentase Ketuntasan Kalsikal	47 %

Berdasarkan data pada ringkasan hasil evaluasi menulis siswa pada siklus 1 nilai tes menulis terendah dengan skor 50, nilai tertinggi dengan skor 90, rata rata 70,55 dan terdata 17 (47%) siswa yang tuntas belajar menulis cerpen dan 19 (52,77%) siswa yang belum tuntas



belajar. Sedangkan pengamatan pada tindakan siklus 1 adalah : a) Adanya pemberian motivasi dari guru dengan memberikan pre test atau kuis dan pada saat membahas hasil kerja tugas, guru memberikan penguatan materi, b) Dalam perbaikan pembelajaran guru menggunakan media atau alat peraga berupa laptop, proyektor, dan fotokopi naskah cerpen. Guru memperagakan cara menulis cerpen bagian orientasi, muncul masalah, masalah memuncak, masalah menurun, dan sampai tahap selesai pada awal kegiatan, sehingga dapat menarik perhatian siswa dalam pembelajaran selanjutnya. c) Untuk mengaktifkan siswa dalam pembelajaran, guru mengelompokkan siswa menjadi 6 kelompok dengan masing masing anggota 5 siswa dan 1 kelompok yang beranggotakan 6 siswa, sehingga pada masing masing kelompok siswa berdiskusi bertukar informasi mengerjakan soal seputar unsur intrinsik cerpen untuk mempresentasikan di depan kelas.

## 2. Siklus 2

Adapun berdasarkan hasil penelitian dan evaluasi pada siklus II diperoleh nilai kemampuan menulis siswa rata-rata sebesar 80,55. Mengalami kenaikan sebanyak 10 % dari siklus I yang hanya memperoleh rata-rata 70,55 setelah dilaksanakan pembelajaran sesuai teori atau pendekatan CTL dilakukan perbaikan sesuai penemuan masalah belajar pada siklus I. Terkait dengan hasil tes menulis cerpen pada siklus II bisa dilihat ringkasannya pada tabel di dibawah ini :

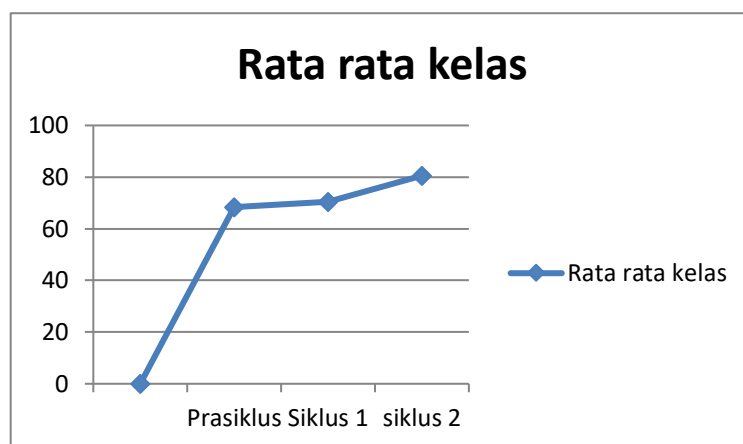
**Tabel 6. Ringkasan Hasil Evaluasi Menulis Cerpen pada Siklus II**

No	Uraian	Hasil
1	Skor Terendah	60
2	Skor Tertinggi	90
3	Rata-rata	80,55
4	Jumlah siswa yang tuntas	29
5	Jumlah siswa yang ikut tes	36
6	Persentase Ketuntasan Klasikal	81 %

Berdasarkan data pada ringkasan hasil evaluasi menulis siswa pada siklus II nilai tes menulis terendah dengan skor 60, nilai tertinggi dengan skor 90, rata rata 80,55 dan terdata 29 (81%) siswa yang tuntas belajar menulis cerpen dan 7 (19,44%) siswa yang belum tuntas belajar. Sedangkan pengamatan pada tindakan siklus II adalah : guru dalam memotivasi belajar siswa, dengan memberikan kuis atau pertanyaan dengan menggunakan metode tanya jawab. Guru memotivasi siswa dengan menyampaikan Model pembelajaran CTL dengan siswa belajar menulis cerpen sesuai dengan pengalaman mereka di sekolah atau di rumah. Penggunaan media / alat peraga sudah cukup memadai sehingga siswa tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran secara antusias. Dalam setiap kelompok yang terdiri dari 5 orang siswa atau 6 orang siswa di tuntut untuk bekerjasama untuk menjawab soal di lembar observasi. Penilaian model pembelajaran CTL dapat membuat siswa lebih aktif.

## 3. Analisis Hasil Siklus I dan Siklus II

Pada hasil pra siklus didapat 9 siswa yang sudah tuntas (25%) dan 27 siswa belum tuntas (75%). Pada siklus I didapat bahwa 17 siswa yang sudah tuntas ( 47 % ) dan 19 siswa yang belum tuntas ( 52,77 % ) dengan rata rata kelas 70,55. Dari data tersebut maka diperlukan adanya perbaikan pembelajaran. Perbaikan pembelajaran yang pertama dinamakan siklus I, Analisis dan hasil pra siklus dan siklus I yakni terdapat kenaikan hasil belajar siswa berupa nilai tes formatif menulis cerpen, namun hasil dari siklus I belum mencapai target penilaian yaitu 80. Sehingga perlu dilakukan perbaikan pembelajaran siklus II. Rata-rata 68,4 pada saat prasiklus menjadi 70,55 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 80,55 pada siklus II.



**Gambar 2. Grafik Tes Menulis siswa**

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa ada kenaikan nilai dalam setiap siklusnya. Walaupun pada pelaksanaan siklus I belum mencapai nilai KKM yaitu 70,55 dengan nilai KKM 80, untuk itulah diperlukan perbaikan pembelajaran kembali pada siklus II yang akhirnya mencapai nilai rata rata 80,55, yang berarti sudah mencapai nilai KKM. Namun untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa maka peneliti menghentikan penelitian. Pada siklus II sudah dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi menulis cerpen dengan pendekatan kontekstual pada siswa kelas IX.E MTs Negeri Padang Panjang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *CTL* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menulis cerpen.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Hikmat pada Jurnal Ilmiah (2009) Penelitian Penerapan *CTL* untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen telah menunjukkan hasil yang positif. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil uji perbedaan antara tes menuliscerpen awal dan tes menulis cerpen akhir(siklus II). Secara keseluruhan rata-rata pencapaian hasil tes kemampuan menulis cerpendari tahap pretest sampai akhir siklus II. Selainitu nilai rata-rata tes awal menulis cerpen sertarata-rata tes menulis cerpen siklus I dan II menunjukkan adanya perbedaan. Perbedaan nilai rata-rata. Perubahan perbaikan hasil belajar mahasiswa terjadi karena proses belajar mengajar menggunakan pendekatan *CTL*.Tindakan yang dilakukan pada siklus I menggambarkan bahwa hasil rata-rata yang sebesar 12,19. Skor ini termasuk dalam jenjang 2 atau berpredikat admis. Artinya jenjang ini menggambarkan bahwa mahasiswa dapat menulis cerpen, namun belum begitu bagus. Meskipun pada siklus I telah diperkenalkan tentang pendekatan kontekstual,mahasiswa terlihat masih belum memahamidengan baik penerapan pendekatan ini. Hasil tes kemampuan menulis cerpenmahasiswa pada siklus II menunjukkan skor rata-ratasebesar 12,70. Skor ini masih dalam predikat admis. Jelasnya,kemampuan mahasiswa dalam menulis cerpenmasih dalam batas minimal. Kemudian dimodifikasi penerapan pendekatan kontekstual dengan cara mengelompokkan mahasiswa menjadi beberapa kelompok. Hasil pengamatan menunjukkan mahasiswa menjadi lebih aktif karena modifikasipenerapan pendekatan kontekstual. Pada siklus III, pemahaman tentangpenerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis cerpen sudah terlihatsemakin meningkat. Hal ini dibuktikan denganskor rata-rata mahasiswa sebesar 13,88. Ini berarti sudah termasuk pada predikat bien.Predikat ini merupakan target minimal yang ingindicapai oleh peneliti. Menuliscerpen sudah baik. Pelaksanaan siklus III menghasilkanpeningkatan skor rata-rata mahasiswa dalam tes kemampuan menulis cerpen. Menuliscerpen dengan pendekatan kontekstual. mahasiswa memper-oleh predikat bien untuk nilai rata-ratakemampuan menulis cerpen skor sebesar13,88 yang berpredikat bien, maka penelitiandihentikan karena sudah mencapai target bien.4.

Sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiani (2007:88) dalam penelitiannya pada Siswa Kelas X.4 SMA N 2 Tegal, menyimpulkan bahwa melalui teknik penerapan pengetahuan atau pengalaman diri sendiri yaitu, pengandaian diri sebagai tokoh

dalam cerita dengan media audio visual keterampilan menulis cerpen siswa kelas X.4 SMA Negeri 2 Tegal mengalami peningkatan sebesar 11,63 atau 18,30 %. Hasil rata-rata menulis cerpen pratindakan sebesar 63,65 dan pada siklus I rata-rata menjadi 70,31 atau meningkat sebesar 10,26 % dari rata-rata pratindakan, 12 kemudian pada siklus II diperoleh rata-rata sebesar 75,19 atau meningkat sebesar 6,94 dari siklus I.

Adapun penelitian terdahulu yang sejalan juga dilakukan Amnah (2009:110) menjadi acuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerpen siswa kelas X.4SMA Negeri I Wanadadi Kabupaten Banjarnegara setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen dengan teknik latihan terbimbing berdasarkan ilustrasi tokoh idola terjadi peningkatan. Terlihat dari hasil menulis cerpen siswa pada tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II. Nilai rata-rata siswa pada prasiklus mencapai 52,57 kemudian setelah dilakukan siklus I meningkat menjadi 72,92 atau meningkat menjadi 78,45 atau meningkat sebanyak 7,58 % dari siklus I dan meningkat sebanyak 49,22 %.

Demikian pula penelitian senada yang dilakukan Ariani (2015:3), berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis di MA Syamsul Huda Tegallingsah khususnya kelas X, pembelajaran cerpen berjalan dengan efektif dan siswa terlihat antusias dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan. Dalam proses belajar mengajar. Cara guru dalam menerapkan pendekatan kontekstual menjadi pusat perhatian penulis karena penggunaan pendekatan kontekstual ini dapat membuat siswa belajar dengan efektif dan efisien yang terlihat dari hasil tulisan siswa tentang menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari, nilai yang didapatkan siswa semuanya di atas nilai KKM. Nilai KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia di MA Syamsul Huda Tegallingsah adalah 70. Dari 35 siswa kelas X hanya empat orang saja yang mendapatkan nilai 70, sisanya mendapatkan nilai 85-88. Siswa tidak hanya menerima materi yang telah diajarkan, tapi mereka juga dapat mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari.

Sesuai penelitian relevan di atas, kegiatan pembelajaran yang memakai metode pendekatan kontekstual terbukti berhasil untuk pembelajaran menulis cerpen yang mereka peroleh sudah mencapai tingkat ketuntasan belajar sesuai ketetapan Madrasah tempat penulis mengajar dan meneliti. Capaian untuk 29 siswa dari 36 siswa sudah melebihi tingkat ketuntasan belajar secara klasikal sesuai standard ketuntasan belajar di MTsN Padang Panjang tersebut, yaitu 80 secara individual. Hal ini dibuktikan dengan skor rata-rata siswa yang meningkat dari 68,4 menjadi 70,55 menjadi 80,55 pada tiap siklus.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan pendekatan kontekstual pada pembelajaran menulis cerpen dapat dilakukan dengan beragam metode. Mula-mula pendekatan kontekstual dicobakan dengan cara memberikan penjelasan secara klasikal kepada siswa, mengelompokkan siswa untuk berdiskusi dalam rangka bertukar pikiran tentang ciri, struktur, dan kiat menulis cerpen berdasarkan contoh cerpen yang disediakan oleh guru, dan mengemukakan ide masing-masing yang bakal mereka jadikan modal menulis cerpen. Pendekatan kontekstual yang diterapkan itu ternyata mampu meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa.

Siklus I menghasilkan hasil menulis cerpen siswa secara klasikal dari 36 peserta didik, dicapai sebesar 47 % dengan nilai rata-rata klasikal sebesar 70,55. 17 siswa sudah tuntas secara individual, yaitu 80, sedangkan pada siklus II menghasilkan ketuntasan belajar secara klasikal naik dengan capaian sebesar 81 % dengan nilai rata-rata sebesar 80,55. 29 siswa tuntas dengan ketuntasan individual dengan capaian skor >80. Peningkatan tingkat ketuntasan ini diperoleh karena adanya perubahan cara belajar dari pra siklus, siklus I, dan siklus II. Hasil ini sudah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal di Madrasah sehingga siklus dihentikan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: Sinar Baru.
- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: Sinar Baru
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Aprseiasi Karya Sastra*. Bandung: Algensindo.
- Ariani, Ni Luh Putu Ayu, dkk. 2015. *Pembelajaran Cerpen Berdasarkan Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas X MA Syamsul Huda Tegallingsgah*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Volume : Vol: 3 No: 1 Tahun:2015. Universitas Ganesha.
- AmnahFalestina.2009. *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Metode Sugesti-Imajinasi Media Lagu Siswa Kelas X MA Salafiyah Karang Tengah Kabupaten Pemalang*.Universitas NegeriSemarang.
- Badudu, J.S. 1991. *Definisi Cerpen*. Bandung: Penerbit Angkasa.Cipta dan Depdikbud.
- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Balai Pustaka.
- Hayati, A dan Winarno. 1990. *Latihan Apresiasi Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Hedy. 1991. Definisi Cerpen. [http : // ortipulang. Blogspot. Com. Html](http://ortipulang.blogspot.com).
- Hikmat,Ade.2009.Jurnal Ilmiah: *Peningkatakan Keterampilan Menulis dengan Pendekatan Kontekstual*. Univ. Hamka
- Jabrohim dkk. 2003. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Jhonson. 2006. *Contextual Teaching and Learning*.Mizan Learning Center. Bandung: Kifa
- Jauhari, H. 2013. *Terampil Mengarang*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Komalasari, K. 2010. *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Refika Aditama.
- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muchtih, M. 2008. *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: Rasail Media Grup.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdaka.
- Nurgiyantoro. 2006. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers.
- Nugroho & Raharjo. 2019. *Upaya Meningkatkan hasil Belajar PASSING CHEST PASS dalam bermain bola basket dengan penerapan Variasi Pembelajaran dan Modifikasi Bola Siswa Kelas VIII SMP Santa Maria Medan Tahun Ajaran 2019/2020*. *Jurnal Ilmiah Stok Bina Guna Medan*, 7(1): 24-29.
- Rahayu,M. 2007. *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Mata Kuliah*. Pengembangan Kepribadian. Jakarta: Grasindo.
- Rohman. 2011. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Septiani. 2007. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Teknik Pengandaian Diri Sebagai Tokoh dalam Cerita dengan Media Audio Visual pada Siswa Kelas X.4 SMA N 2 Tegal. Skripsi. [https: idtesis.com](https://idtesis.com).
- Situmorang, Ade Friska. dkk.2021. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas IX di SMP Swasta HKBP Sidikalang Melalui Pendekatan Kontekstual. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/salaka> 55 Volume 3 Nomor 2 Tahun 2021, hlm. 55—59 E- ISSN : 2684-821X
- Suprijono, A. 2009. *Cooperative Learning, Teori & Aplikasi PAIKEM*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, J. 2007. *Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, J & Saini K.M. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Sabri. 2005. *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Suganda dkk. 2000. *Teori Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja.
- Sugiono, T. 2013. *Pandai Menulis Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syamsi, K. 1999. *Peningkatan Keterampilan Siswa SD dalam Menulis*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: IKIP.
- Tarigan, H.G. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahsa*. Bandung: Angkasa.

- Tarigan, H.G. 1986. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, H G. 1993. *Prinsip -Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan(KTSP)*. Kencana. Jakarta.
- Washington State Consortium for CTL. 2001. *Contextual Teaching and Learning*. USA: STW.
- Zakaria, Sofyan dan Sariani, 1990. *Kamus Kecil Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: Erlangga.